

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buah naga (*Hylocereus sp.*) merupakan salah satu tanaman jenis kaktus yang tergolong baru bagi masyarakat Indonesia dan cukup populer karena rasanya yang manis dan memiliki beragam manfaat untuk kesehatan. Buah naga memiliki beragam jenis diantaranya buah naga berdaging putih, berdaging merah, dan berdaging kuning. (Novitasari dkk, 2015).

Buah naga banyak mengandung nilai gizi dan dalam setiap 100 g buahnya terdiri atas komposisi air 82,5-83 g; lemak 0,21-0,61 g; protein 0,15-0,22 g; serat 0,7-0,9 g; karoten 0,005-0,01 mg; kalsium 6,3-8,8 mg; fosfor 30,2-31,6 mg; besi 0,55-0,65 mg; briks kadar gula 13-18; karbohidrat 11,5 g; magnesium 60,4 mg; vitamin B1, B2 dan vitamin C (Cahyono, 2009).

Menurut data yang dihimpun dari pengurus Kelompok Usaha Bersama Pemuda Tani Sukoharjo jumlah permintaan buah naga mencapai 16 ton per tahun sedangkan ketersediaan pasokan hanya mencapai 2,96 ton per tahun dalam setahun mencapai 8 kali panen. Ada kekurangan pasokan buah naga mencapai 13,04 ton per tahun (Adiyanto, 2011).

Bertambahnya permintaan konsumen terhadap buah naga, menjadikan prospek pengembangan penanaman buah naga masih terbuka luas, yang tentunya membutuhkan penyediaan bibit yang cukup dan berkualitas serta tepat waktu produksinya sehingga pemenuhan kebutuhan akan buah naga dapat terpenuhi dengan baik (Shofiana, 2013).

Buah naga dapat diperbanyak secara vegetatif dan generatif. Masing-masing sistem perbanyakan mempunyai kelebihan dan kelemahan. Namun dalam praktiknya, orang lebih cenderung melakukan perbanyakan secara vegetatif, yaitu dengan setek (Andrina, 2009).

Perbanyakan buah naga dengan cara setek merupakan perbanyakan menggunakan bagian cabang atau batang. Batang atau cabang yang digunakan harus dalam kondisi sehat, tua, dan sudah berbuah, berwarna hijau gelap kelabu, dengan ukuran ideal 20-30 cm. Pada ukuran tersebut tunas yang tumbuh akan mudah membesar dan sesuai untuk batang paling bawah bila ditanam untuk produksi (Hardjadinata, 2010).

Hasil penelitian Sparta dkk (2013) menunjukkan pada akhir pengamatan yaitu 10 minggu setelah tanam, persentase setek tumbuh buah naga berkisar antara 80 - 100%. Pertumbuhan setek sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan makanan dari setek yang digunakan. Pemakaian panjang setek buah naga mulai dari 20 cm sampai dengan 30 cm ternyata mampu mendukung pertumbuhan dari bibit buah naga. Ketersediaan bahan makanan berupa karbohidrat dan protein yang terkandung dalam bahan setek yang digunakan cukup untuk menumbuhkan bibit buah naga.

Tanaman buah naga tidak memiliki pokok induk tunggal seperti halnya tanaman buah lain seperti kelengkeng, rambutan, srikaya, dan lain sebagainya. Bahan setek diambil dari sulur tanaman buah naga yang memiliki produktivitas paling baik. Kondisi ini menjadikan para pengembang tanaman buah naga harus

teliti dalam pemilihan bibit setek yang akan digunakan baik untuk dipasarkan maupun untuk memproduksi tanaman baru.

Jika tidak melakukan langkah yang tepat dalam pemilihan bahan setek maka dapat menurunkan produktivitas tanaman buah naga, hal ini dikarenakan banyaknya sulur produktif yang dipotong untuk dijadikan bahan setek. Untuk itu perlu ada penentuan yang tepat dalam pemilihan dan pemanfaatan sulur tanaman buah naga untuk dijadikan bahan setek.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efisiensi penggunaan bahan tanam yaitu sulur tanaman buah naga itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperkecil ukuran atau panjang setek tanaman buah naga. Perlakuan berupa berbagai panjang dan bagian setek yang digunakan ini didasari dari umur tanaman, yaitu semakin tua suatu tanaman maka laju pertumbuhan akan semakin berkurang dikarenakan jumlah cadangan makanan yang ada lebih banyak digunakan untuk bagian lain, sedangkan bagian sulur yang terlalu muda memiliki produktivitas yang belum optimal.

Belum adanya rekomendasi bagian dan panjang terbaik yang dapat digunakan sebagai bahan setek, menjadi awal bagi penulis untuk penelitian dengan judul ” Pengaruh Bagian dan Panjang Bahan Setek Terhadap Pertumbuhan Bibit Buah Naga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh bagian dan panjang bahan setek terhadap pertumbuhan bibit buah naga.
2. Bagian dan panjang bahan setek berapakah yang menunjukkan pertumbuhan bibit buah naga terbaik.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh bagian dan panjang bahan setek terhadap pertumbuhan bibit buah naga.
2. Mengetahui bagian dan panjang bahan setek terbaik untuk pertumbuhan setek buah naga.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini didapatkan informasi tentang pengaruh bagian dan panjang bahan setek terhadap pertumbuhan bibit dan juga bagian terbaik untuk digunakan dalam perbanyakan vegetatif serta rekomendasi panjang bahan setek bibit buah naga. Sehingga dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa bagian dan panjang bahan setek bibit buah naga yang tepat dapat meningkatkan efisiensi penggunaan bahan dalam melakukan perbanyakan vegetatif.